

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang begitu penting untuk dicermati dengan teliti dan bijak, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Prestasi yang di dapatkan dari akademis yang tinggi sebaiknya seimbang dengan prestasi non akademis yang baik pula yang didalamnya meliputi akhlak dan perilaku yang baik. Pendidikan mampu menjadi kunci utama dalam proses bermasyarakat apalagi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Dalam prosesnya pendidikan memerlukan media untuk mencapai proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan media pembelajaran itu sebenarnya sama dengan media pendidikan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan media merupakan alat, dan metode maupun teknik yang digunakan dengan tujuan untuk lebih mengutamakan maupun mengefektifkan interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru dalam proses memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹

Salah satu bentuk dari media pembelajaran yang saat ini banyak dilakukan adalah melalui media sosial. Selama beberapa tahun terakhir, Pertumbuhan media sosial telah memberikan perubahan melalui cara pemanfaatan internet untuk penggunaanya salah satunya dalam dunia pendidikan. Dalam interaksi sosial, media sosial dalam secara fungsinya digunakan sebagai bentuk kreativitas, keramahan, kolaborasi terutama bagi penggunaanya.² Oleh kare-

¹ Nur Ainiyah, "Remaja Milenial dan Media Sosial", JPII, Vol 2. No 2, 2018, hal 234

² Ibid, hal 234

nanya tidak sedikit yang menggunakan dan memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mencapai proses pendidikan.

Dari riset yang dilontarkan *platform* manajemen media sosial *HootSuite* beserta agensi marketing sosial We Are Social dengan tajuk "*Global Digital Reports 2020*", pada saat ini hampir mendekati 64 persen penduduk Indonesia sudah terhubung dengan jaringan internet. Dari Riset yang telah dirilis pada akhir Januari 2020 menyebutkan bahwa jumlah orang yang menggunakan internet di Indonesia sudah berjumlah mencapai 175,4 juta orang, sementara jumlah penduduk di Indonesia berjumlah sekitar 272,1 juta. Dibandingkan pada tahun 2019 lalu, jumlah orang yang menggunakan internet di Indonesia meningkat sekitar 17 persen atau 25 juta pengguna. Selama kurun waktu tahun 2019, selain itu pengguna internet yang di Indonesia dalam kisaran usia 16 sampai 64 tahun memiliki waktu rata-rata selama 7 jam 59 menit per harinya untuk menikmati media sosial. Angka tersebut melampaui rata-rata secara global yang perharinya menghabiskan waktu sekitar 6 jam 43 menit di internet.³

Selain hal tersebut Jumlah pengguna facebook yang ada di Indonesia sudah mencapai 140 juta pada 2020, pernyataan itu diklaim oleh facebook dalam sebuah acara jumpa pers online pada ahri Selasa 23 february 2021. Namun di dunia jumlah pengguna Facebook sudah mencapai 3,3 miliar.⁴ Sedangkan pengguna Instagram yang ada di Indonesia sampai Juli 2021

³ Kumparan, "*Riset 64 Persen Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet*" dikutip dari <http://kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet>, pada (Kamis, 11 Februari 2021, 12.30)

⁴ Dicky Prastya, "*Jumlah Pengguna Facebook Indonesia Tembus 140 Juta*", dikutip dari <https://www.suara.com/teknologi/2021/02/23/175736/jumlah-pengguna-facebook-indonesia-tembus-140-juta-di-2020>, (Sabtu, 28 Agustus 2021, 13.45)

sebanyak 91,77 juta pengguna. Pengguna tersebut yang paling tinggi terdapat di usia 18 – 24 tahun yakni 36,4%.⁵

Selain memberikan kemajuan, media sosial juga telah memberikan dampak yang buruk bagi peradaban manusia. Sudah menjadi sebuah teori global bahwa setiap sesuatu akan bermanfaat secara baik maupun buruk tergantung dengan niat dan siapa yang memakainya. Salah satu yang paling berbahaya ketika media sosial di kuasai oleh kelompok radikal.⁶ Dalam sebuah diskusi pada hari rabu, 10 Februari 2021, Kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) atau yang disebut dengan Dian Ediana telah menyampaikan peringkat global terrorism index Indonesia telah mengalami peningkatan secara signifikan pada tahun 2020. Menurutnya, peringkat di Indonesia telah mengalami kenaikan dengan 8 peringkat lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 lalu. Maksudnya, Dalam peringkat global di kasus terorisme, Negara Indonesia berada di kelas medium. Pada tahun 2020 Negara Indonesia menurut global terrorism index berada di ranking 27 dari 163 negara. Maka artinya semakin besar angka menunjukkan bahwa sebenarnya kasus terorisme di Indonesia semakin membaik tetapi sebelumnya kita ada di ranking 35. Kita kelasnya medium.⁷

Tidak sedikit masyarakat Indonesia telah dikejutkan dengan munculnya video dari media sosial Youtube yang menunjukkan kekejaman atas tindakan kelompok yang menakaman ISIS sampai tantangan yang telah dil-

⁵ Monavia Ayu Rizaty, “Inilah Negara Pengguna Instagram Terbanyak, Indonesia Urutan Berapa?”, dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/03/inilah-negara-pengguna-instagram-terbanyak-indonesia-urutan-berapa>, (Sabtu, 28 Agustus 2021, 13.45)

⁶ Achmad Zainal Huda, “Melawan Radikalisme Melalui KOntra Narasi Online”, *Journal of Terrorism Studies*, Vol 1. No 2, 2019, hal 3

⁷ Igman Ibrahim, “Kepala PPATK Global Terrorism Index Indonesia Peringkat 27 dari 163 Negara”, dikutip dari <https://m.tribunnews.com/nasional/2021/02/10/kepala-ppatk-global-terorism-index-indonesia-peringkat-27-dari-163-negara>, (Kamis 11 Februari 2021, 15.00)

akukan oleh WNI yang berada di Suriah. Misalnya video yang diperlihatkan dari Abu Jandal dan Salim Mubarak Attamimi pada tahun 2014 silam. Juga, Agus Abdillah yang terlibat kasus bom di Beji, telah mengaku dan terbukti bahwa dia terpanggil untuk melakukan jihad karena telah belajar melalui media sosial. Begitupun juga Fungsi Isnanto, ia merupakan pelaku teror bom yang berada di Lumajang tahun 2013 silam, bahkan ia mengakui bahwa dia mempelajari cara membuat bom sekaligus merencanakan pengeboman melalui belajar di media sosial.

Oleh karena itu narasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui narasi di media sosial diperlukan sebagai kontra wacana radikalisme dengan proses pembelajaran, dikarenakan bangsa ini lahir dari ragam masyarakat yang berbeda⁸. Sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah proses memberikan ilmu pengetahuan dengan menanamkan hidup menghormati, toleran, ikhlas terhadap suatu keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat plural. Sehingga masyarakat Indonesia tidak terjerumus dengan paham-paham radikal yang merusak Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam konteks tersebut tidak sedikit para misionaris menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui media sosial, salah satunya yaitu Nadirsyah Hosen. Ia merupakan Rais Suriah pengurus cabang istimewa NU di Australia, dalam beberapa akun medianya sering kali membuat narasi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dengan pengikut instagram

⁸ Wasitohadi, "Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Scholaria", Vol. 2 No. 1, hal 116-149

sebanyak 143.000 orang⁹ dan fanspage facebook sebanyak 191.657 orang¹⁰ per tanggal 20 Juli 2021.

Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan multikultural kerap kali ada dalam narasi tersebut, sebagai contoh narasi dalam akun facebooknya Nadirsyah Hosen tentang toleransi “ ada banyak sahabat nabi Muhammad yang non muslim melindungi dalam dakwahnya, salah satunya yakni pamannya sendiri Abu Thalib kepala suku Quraisy. Pada masa itu sistem golongan sangatlah kuat siapapun yang mendapat perlindungan dari golongan maka hidupnya akan aman, dalam hal ini Abu Thalib melindungi Nabi meskipun soal kenyan-kinan belum sama.

Ada juga dari sahabat nabi lainnya, yakni Mukhariq, Dia orang yang kaya raya dari kaum yahudi dengan memutuskan membela nabi pada perang uhud, sampai pada akhirnya Ia meninggal dan menyerahkan seluruh kekayaannya kepada nabi. Dalam narasi lain yang di berikan oleh Nadirsyah Hosen yaitu “punya perasaan benci terhadap sesama, sama halnya mengotori hati kita sendiri. Mengotori hati itu sama saja dengan menjauhkan diri ini dengan sang pencipta. Karena tuhan itu suci, dan tidak dapat didekati dengan kekotoran hati kita.¹¹

Oleh karenanya dengan latar belakang tersebut peneliti berinisiatif melakukan analisis wacana kritis terkait nilai-nilai pendidikan multikultural dalam narasi media online Nadirsah Hosen sebagai upaya kontra wacana

⁹ Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, http://instagram.com/nadirsyahhosen_official?utm_medium=copy_link, (Minggu, 11 Juli 2021, 12.00)

¹⁰ Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, <https://www.facebook.com/NadirsyahHosen>, (Minggu, 11 Juli 2021, 13.40)

¹¹ Dokumentasi, Nadirsyah Hosen, <https://www.facebook.com/NadirsyahHosen>, (Minggu, 11 Juli 2021, 18.00)

faham radikalisme yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dan wacana kritis narasi Nadirsyah Hosen sebagai upaya menangkal radikalisme. Maka dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah akun media sosial Nadirsyah Hosen.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Narasi Media Sosial Nadirsyah Hosen Sebagai Upaya Kontra Wacana Radikalisme?
2. Bagaimana Wacana Kritis Narasi Media Sosial Nadirsyah Hosen Sebagai Upaya Kontra Wacana Radikalisme?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan multicultural dalam narasi media sosial (facebook dan instagram) Nadirsyah Hosen sebagai upaya kontra wacana radikalisme.
2. Untuk mengetahui bagaimana wacana kritis narasi media sosial Nadirsyah Hosen dalam narasi media online sebagai upaya kontra wacana radikalisme.

D. Kegunaan

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis untuk memberikan sumbangsih keilmuan, khususnya ilmu tentang menanggulangi radikalisme masyarakat di kehidupan berbangsa dan beragama, selain itu bisa memberikan manfaat dan kontribusi kepada dosen maupun mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai orang yang bijak dalam bermedia.

2. Manfaat praktis

Secara praktis sebagai bahan informasi untuk penelitian lain dalam mengembangkan dan menelaah peran elit umat agama dalam menanggulangi radikalisme masyarakat. Selain itu, pemahaman nilai-nilai pendidikan multicultural dalam narasi media online Nadirsah Hosen sebagai upaya kontra wacana paham radikalisme bermanfaat bagi masyarakat agar dapat mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan multicultural dalam narasi media online Nadirsah Hosen sebagai upaya kontra wacana paham radikalisme sehingga diharapkan dapat selektif belajar agama melalui media online.

E. Definisi Istilah

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai merupakan terjemahan dari kata value yang mulanya berasal dari bahasa Latin valere atau bahasa dari Prancis kuno valoir yang memiliki makna harga¹². Pendidikan multikultural juga bisa dipahami dengan pendidikan untuk people of color.¹³ Maksudnya adalah, suatu pendidikan yang di dalamnya terdapat bermacam-macam manusia, ataupun pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui keragaman manusia. Lebih dari hal tersebut juga digunakan untuk melihat kondisi realitas manusia yang ada.

Dalam hal ini yang menjadi dasar terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dihadirkan oleh peneliti adalah: toleransi, demokrasi, keadilan, kesetaraan.

¹² Mulyana Rohmat, *"Mengartikulasikan Pendidikan Nilai"*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal 10

¹³ James A. Banks, *"Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice"*, cet. 2, (Boston: Allyn and Bacon 1988), hal 4

2. Narasi Media Sosial

Narasi merupakan sebuah cerita atau juga disebut dengan deskripsi dari suatu kejadian atau peristiwa.¹⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan media merupakan sebuah alat atau sarana untuk berkomunikasi seperti majalah, televisi, koran, film, radio, spanduk, dan poster. Yang dimaksud Narasi media disini adalah uraian tulisan maupun video dari akun media sosial Dr. H. Nadirsyah Hosen, LL.M, M.A., Ph.D

3. Radikalisme

Merupakan suatu aliran atau paham yang didalamnya menginginkan sebuah perubahan sosial dan politik dengan menggunakan cara kekerasan ataupun drastis.¹⁵ yang dimaksud radikalisme disini adalah paham yang membuat masyarakat resah dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

4. Kontra Wacana

Perlawan/menaggulangi paham radikalisme melalui narasi yang dituangkan melalui tulisan atau video dalam akun media sosial.

F. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi sebuah fokus penelitian adalah narasi Nadirsyah Hosen di akun media sosial instagram dan facebook dalam kurun waktu tahun 2020-2021 yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai upaya kontra wacana radikalisme.

¹⁴ Website resmi KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (Minggu, 07 Februari 2021, 14.00)

¹⁵ Ibid